

PROSIDING

Seminar Hari Raya Galungan

Aula STAHN-TP Palangka Raya, 5 Mei 2017

**Hari Raya Galungan Sebagai Momentum
Bertumbuhnya Dharma Dalam Diri**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI
TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA
TAHUN 2017**

PROSIDING SEMINAR HARI RAYA *GALUNGAN*
**HARI RAYA *GALUNGAN* SEBAGAI MOMENTUM BERTUMBUHNYA
DHARMA DALAM DIRI**

Penulis : Pembicara pada Seminar Akademik Hari Raya
Galungan Jurusan Brahma Widya

Penanggung Jawab : Mitro, S.Pd.,M.Si
(PPK STAHN-TP Palangka Raya)

Redaktur : Ni Nyoman Tantri, S.Pd.,M.Pd

Desain Grafis : Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D

Sekretariat : 1. Nyoman Sarma, S.Ag.,M.Fil.H
2. Ni Wayan Ramini Santika, M.Pd.H

Cover's Picture : Penjor

Dicetak : Oktober 2017

ISBN : 978-602-60568-8-7



PENERBIT :
STAHN-TP PALANGKA RAYA

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua STAHN Tampung Penyang Palangka Raya	iii
Pengantar Redaktur	v
Daftar Isi	vi
Filsafat <i>Galungan</i> : Menuju Kualitas Sumber Daya Manusia	1
Makna Hari Raya <i>Galungan</i> Dalam Meningkatkan Dharma Dan Kesadaran Diri	
Umat Hindu.....	10
Makna Filosofi Hari Raya <i>Galungan</i>	23
Hari Raya <i>Galungan</i> Sebagai Implementasi Ajaran Spritual Untuk Mencapai	
Kemenangan Dharma Dalam Menjalankan Kehidupan	33
Mengenal Hari Raya <i>Galungan</i> Di India	44
Mengurai Makna Rangkaian Hari Raya <i>Galungan</i>	55
Nilai Pendidikan Dalam Hari Raya <i>Galungan</i>	63
Aktualisasi Makna Hari Raya <i>Galungan</i> Di Era Globalisasi	71

MENGENAL HARI RAYA GALUNGAN DI INDIA

Oleh: Tiwi Etika

*Dosen pada Jurusan Brahma Widya STAHN Tampung Penyang Palangka Raya

ABSTRACT

Galungan is a Balinese holiday, celebrating the victory of dharma (virtue) over adharma (evil). It is similar to Vijaya Dasami (Wijaya Dashami) and Durga Puja Nawaratri in India, celebrated by Hindus in other parts of the world. Vijaya Dasami is a composite of two words "Vijaya" and "Dashami", which respectively mean "victory" and "tenth", connoting the festival on the tenth day celebrating the victory of good over evil. The same Hindu festival-related term, however, takes different forms in different regions of India and Nepal, as well as among Hindu minorities found in somewhere. According to James Lochtefeld, the word Dussehra is a variant of Dashahara which a compound Sanskrit word meaning "ten days". Dus has meaning "bad, evil, and sinful" and Hara means "removing, destroying", connoting "removing the bad, destroying the evil, sinful. In most of northern and western India, Dasha-Hara (literally, "ten days") is celebrated in honour of Rama. Thousands of drama, dance, music plays based on the Ramayana dan Ramcharitamanas (Ramlila) are performed at outdoor fairs across the land; in temporarily built staging grounds featuring effigies of demons Ravana, Kumbhakarna and Meghanada are held. The effigies are burnt on bonfires in the evening of Vijayadashami-Dussehra. While Dussehra is observed on the same day across India, the festivities leading to it varies. In many parts, the "Ram Lila", or the brief version of the story of Rama, Sita and Lakshmana is enacted over 9 days before it, but in some cities such as Varanasi, the entire story is freely acted out by performance artists before public every evening for a month.

Vijaya Dasami is observed after Navratri, on the tenth day, marked by a great procession where the clay statues are ceremoniously walked to a river or ocean coast for a solemn goodbye to Durga. This festival is an old tradition of Hinduism, though it is unclear how and in which century the festival began. Surviving manuscripts from the 14th century provide guidelines for Durga puja, while historical records suggest royalty and wealthy families were sponsoring major Durga puja public festivities since at least the 16th century. Many mark their faces with vermilion (sindoor) or dress in something red. It is an emotional day for some devotees, and the congregation sings emotional goodbye songs. When the procession reaches the water, Durga is immersed, the clay dissolves, and she is believed to return to Mount Kailasha with Shiva and cosmos in general. People distribute sweets and gifts, visit their friends and family members. (James G. Lochtefeld. 2002: 212-213).

I. PENDAHULUAN

Sangat sulit memastikan kapan pelaksanaan hari raya Galungan mulai dirayakan oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali. Bila menengok kembali pada sumber tradisi di Bali seperti diantaranya pada kitab Usana Bali, dapat ketahu bahwa Galungan telah dirayakan pada jaman pemerintahan Valajaya atau Tarunajaya yang di dalam lontar Usana Bali disebut Jayakusuma putra dari Raja Bhatara Guru yang memerintah pada tahun saka 1246 -1250. Disebutkan dalam lontar Usana Bali bahwa para raja pendek usianya disebabkan melupakan tradisi untuk merayakan upacara *pabhyakalan* pada *kala tiga ning dungulan (galungan)* dan apabila memperhatikan pelaksanaan upacara *Sradha*, yakni upacara penyucian roh sang raja Gunapriya Dharmapathi, permaisuri raja Dharma Udayana Varmadewa yang memerintah Saka 911-929 dan ketika dilaksanakan upacara penyatuan rohnya yakni disatukan dengan Istadevata sebagai Durgamahisa Sura Mardini, yaitu Dewi Durga sedang membunuh raksasa dalam wujudnya seekor kerbau (kini arcanya tersimpan di Pura Kedarman Burwan Kutri, Gianyar), maka upacara Durgapuja telah dilaksanakan pada waktu itu. Upacara penyatuan roh yang telah disucikan dengan dewata pujaan (Istadevata) disebut mencapai tingkatan Atmasiddhadevata dan hal ini dapat dilihat dari Informasi penyucian roh leluhur raja Hayam Wuruk, yakni Ratu Gayatri di Pura Penataran yang dalam kitab Nagarakrtagama. Pura ini disebut Hyang I Palah. Maka sangat jelas pelaksanaan hari raya Galungan telah dilaksanakan pada jaman jauh sebelum belum disebut Galungan, melainkan disebut "*atawuri umah anucyaken pitara*" yang artinya upacara selamat rumah dan penyucian roh (leluhur), sebagaimana bunyi prasasti Suradhipa tahun Saka 1037. Menurut lontar Purana Bali Dwipa, Galungan pertama kali dirayakan pada hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam lontar itu disebutkan:

*Punang aci Galungan ika ngawit, Bu, Ka,
dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804.
Bangun indria Buwana ikang Bali rajya.*

(Perayaan hari raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, Wuku Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan Indra Loka). Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah.

Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang Raja Sri Dhanadi. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif pendek. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja Sri Jayakasunu merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek.

Untuk mengetahui penyebabnya, Raja Sri Jayakasunu mengadakan tapa brata dan samadhi di Bali yang terkenal dengan istilah Dewa Sraya, artinya mendekati diri pada Dewa. Dewa Sraya itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan tapa brata, Raja Sri Jayakasunu mendapatkan pawisik atau "bisikan religius" dari Dewi Durgha, sakti dari Dewa Siwa. Dalam pawisik itu Dewi Durga menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu Dewi Durga meminta kepada Raja Sri Jayakasunu supaya kembali merayakan Galungan setiap Rabu Kliwon Dungulan sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Sehari sebelum Galungan biasanya dilakukan pemasangan penjor (dikutip dari Catatan Peradah Wongjowo Indonesia-<http://www.peradah.org/>).

II. PEMBAHASAN

Perayaan Galungan tidak serta-merta hanya melaksanakan rentetan prosesi ritualnya saja. Namun akan lebih bermakna apabila diiringi dengan berbagai Kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan juga kemanusiaan sangat penting dilakukan dalam rangka menumbuh-kembangkan sikap wasas-asih atau kasih sayang. Disinilah pentingnya aktualisasi dan reaktualisasi agama dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Umat Hindu yang berada pada lingkungan desa atau kantor instansi pemerintah maupun swasta dapat melakukan berbagai kegiatan, misalnya dengan donor darah, mengunjungi panti asuhan dan rumah jompo, memberikan pelayanan kesehatan, penghijaun dan lain-lain. Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui Pesamuhan Agung 1989 yang lalu menetapkan enam metode pembinaan umat, yakni: melalui Dharma Wacana (yakni kotbah/ceramah agama), Dharma Tula (diskusi/sarasehan agama), Dharma Gita (menyayikan lagu-lagukeagamaan), Dharma Santi (Silaturahmi/resepsi), Dharma Sadhana (merealisasikan ajaran agama melalui yogasamadi) dan Dharma atau Tirthayatra mengunjungi tempat-tempat suci untuk mendapatkan kesucian diri). Bila enam kegiatan tersebut dapat dilakukan maka transformasi diri dengan sendirinya terjadi. Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari Penampahan Galungan adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (sifat kebinatangan) dari diri manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu pada hari penampahan ini disimbolkan dengan pembunuhan binatang seperti babi, ayam dan lain sebagainya. Semenjak Raja Sri Jayakasunu mendapatkan bisikan religius tentang pentingnya melaksanakan adat dan tradisi leluhur, maka sejak saat itulah Galungan dirayakan kembali dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Indonesia khususnya di Provinsi Bali, Jawa dan Nusa Tenggara Barat.

2.1 Prosesi Hari Raya Galungan di Indonesia

Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari adharma dan mana dari budhi atma yaitu berupa suara kebenaran (dharma) dalam diri manusia. Selain itu juga memberi kemampuan untuk membeda-bedakan kecenderungan keraksasaan (*asura sampad*)

dan kecendrungan kedewaan (*dewa sampad*). Harus disadari bahwa hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Galungan adalah juga salah satu upacara agama Hindu untuk mengingatkan manusia secara ritual dan spiritual agar selalu memenangkan sifat *Dewa Sampad* untuk menegakkan dharma melawan adharma. Dalam lontar Sunarigama, Galungan dan rincian upacaranya dijelaskan dengan mendetail. Mengenai makna Galungan dalam lontar Sunarigama dijelaskan sebagai berikut:

Budha Kliwon Dungulan Ngaran Galungan patitis ikang janyana samadhi, galang apadang maryakena sarwa byapaning idep.

(Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan ber-satunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacauan pikiran. Jadi, inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapat pikiran dan pendirian yang terang).

Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud dharma dalam diri. Sedangkan segala kekacauan pikiran itu (*byaparaning idep*) adalah wujud adharma. Dari konsepsi lontar Sunarigama inilah didapatkan kesimpulan bahwa hakikat Galungan adalah merayakan menangnya dharma melawan adharma. Kemenangan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Sebelum Galungan ada disebut *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali*. Kata "*Jawa*" di sini sama dengan "*Jaba*", artinya luar. *Sugihan Jawa* bermakna menyucikan *bhuana agung* (bumi ini) di luar dari manusia. *Sugihan Jawa* dirayakan pada hari *Wrhaspati Wage Wuku Sungsang*, enam hari sebelum Galungan. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Sugihan Jawa* merupakan hari *pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh* (penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua bhataras). Pelaksanaan upacara ini adalah dengan membersihkan segala tempat dan peralatan upacara di masing-masing tempat suci. Sedangkan pada hari Jumat *Kliwon Wuku Sungsang* disebutkan: *kalinggania amretista raga tawulan* (menyucikan badan jasmani). Karena itu *Sugihan Bali* disebutkan menyucikan diri sendiri. Kata "*bali*" dalam bahasa Sanskerta berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Pada *redite paing wuku dungulan* diceritakan *Sang Kala Tiga Wisesa* turun mengganggu manusia. Karena itulah pada hari tersebut dianjurkan *anyekung jñana*, (mendiamkan pikiran-meditasi) agar tidak dimasuki oleh *Buta Galungan* (roh jahat). Dalam lontar *Sundarigama* juga disebutkan "*nirmalakena*" (orang yang pikirannya selalu suci) tidak akan dimasuki oleh *Buta Galungan*. Pada hari Senin *Pon Dungulan* disebut *penyajaan galungan*. Pada hari ini orang yang paham tentang yoga dan samadhi melakukan pemujaan, karena pada hari ini disebut hari *Pangastawaning sang ngamong yoga samadhi*. Selanjutnya pada hari *anggara wage wuku dungulan* disebutkan *penampahan galungan*. Pada hari *penampahan galungan* dianggap sebagai hari untuk mengalahkan *Buta Galungan* dengan upacara pokok yaitu membuat *banten byakala* yang disebut *pamyakala lara melaradan*. Pada hari ini biasanya umat Hindu pada umumnya memotong babi sebagai binatang korban. Makna dari pembunuhan babi pada hari ini

adalah sebagai symbol membunuh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri manusia. Setelah hari raya Galungan dilaksanakan hari berikutnya pada hari *Kamis Umanis wuku Dungulan* disebut hari *Manis Galungan*. Pada hari ini umat mengenang betapa indahnya kemenangan dharma. Sedangkan pada hari berikutnya adalah hari *Sabtu Pon Dungulan* yang disebut hari *Pemardhan Guru*. Pada hari ini, dilambangkan dewata kembali ke sorga dan meninggalkan anugrah berupa "kadirghayusaan" yaitu hidup sehat panjang umur. Pada hari ini dilakukan upacara menghaturkan "matirta gocara". Upacara tersebut bermakna, umat menikmati waranugraha Dewata. (Wiana I Ketut, 2008: 12).

2.2 Filosofis Hari Raya Galungan

Kata Galungan diyakini berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya 'menang'. Galungan juga sama artinya dengan dungulan, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut Wuku Galungan, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut Wuku Dungulan. Hari Raya Galungan merupakan Hari Raya umat Hindu di Indonesia. Sebuah upacara keagamaan yang diyakini dapat memberikan kekuatan spiritual bagi umat Hindu, sehingga memiliki kekuatan fisikis dan non-fisikis untuk membedakan mana perbuatan yang dilakukan sesuai dengan Adharma (tidak baik) dan mana perbuatan yang berdasarkan kebaikan atau dharma. Sebab perayaan Hari Raya Galungan itu sendiri sebagai simbol merayakan hari kemenangan kebaikan/kebenaran (dharma) atas ketidakbaikan (adharma). Hari Raya Galungan disebut sebagai hari 'Rerahinan Gumi' artinya semua umat wajib melaksanakan, agar terhindar dari marabahaya. Lebih dalamnya perayaan Hari Raya Galungan memberikan makna sebagai momen menyatukan kekuatan pikiran, perkataan dan perbuatan untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran atau kebaikan. Untuk memenangkan dharma itu ada serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum dan setelah Galungan. Sebelum Galungan ada disebut Sugihan Jawa dan Sugihan Bali. Kata Jawa di sini sama dengan Jaba, artinya luar. Sugihan Jawa bermakna menyucikan bhuana agung (bumi ini) di luar dari manusia. Sugihan Jawa dirayakan pada hari *Wrhaspati Wage Wuku Sungsang*, enam hari sebelum Galungan. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Sugihan Jawa itu merupakan Pasucian dewa kalinggania pamrastista batara kabeh (Penyucian Dewa, karena itu hari penyucian semua bhatar). Pelaksanaan upacara ini adalah dengan membersihkan segala tempat dan peralatan upacara di masing-masing tempat suci. Sedangkan pada hari Jumat Kliwon Wuku Sungsang disebutkan: Kalinggania amretista raga tawulan (Oleh karenanya menyucikan badan jasmani masing-masing). Karena itu Sugihan Bali disebutkan menyucikan diri sendiri. Kata bali dalam bahasa Sansekerta berarti kekuatan yang ada di dalam diri. Dan itulah yang disucikan. Pada Redite Paing Wuku Dungulan diceritakan Sang Kala Tiga Wisesa turun mengganggu manusia. Karena itulah pada hari tersebut dianjurkan anyekung jñana, artinya: mendinginkan pikiran agar jangan dimasuki oleh Butha Galungan. Dalam lontar itu juga disebutkan nirmalakena (orang yang pikirannya selalu suci) tidak akan dimasuki oleh Butha Galungan. Pada hari Senin Pon Dungulan disebut Penyajaan Galungan. Pada hari ini orang yang paham tentang yoga dan samadhi melakukan pemujaan. Dalam lontar disebutkan, "Pangastawaning sang ngamong yoga

samadhi." Pada hari Anggara Wage wuku Dungulan disebutkan Penampahan Galungan. Pada hari inilah dianggap sebagai hari untuk mengalahkan Butha Galungan dengan upacara pokok yaitu membuat banten byakala yang disebut pamyakala lara melaradan. Umat kebanyakan pada hari ini menyembelih babi sebagai binatang korban. Namun makna sesungguhnya adalah pada hari ini hendaknya membunuh sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri. Demikian urutan upacara yang dilakukan sebelum hari 'H' Galungan, yang kesemuanya itu sebagai upacara yang diperuntukan untuk membersihkan alam makro dan mikrokosmos manusia, sehingga ketika pelaksanaan Hari Raya Galungan semua umat manusia dapat tersucikan dari perbuatan yang tercela. Setelah hari raya Galungan yaitu hari *Kamis Umanis wuku Dungulan* disebut *Manis Galungan*. Pada hari ini umat mengenang betapa indahnya kemenangan dharma. Umat Hindu melakukan pesta bersilaturahmi dengan keluarga besar dan atau juga mengunjungi tempat-tempat wisata atau hiburan lainnya. Demikianlah makna filosofis pelaksanaan Hari Raya Galungan bagi umat Hindu di Indonesia.

2.3 Hari Raya Galungan di India

Hari raya Galungan atau hari kemenangan dharma (kebenaran) melawan adharma (ketidak benaran) di India disebut hari raya *Wijaya Dasami*. Hari raya kemenangan dharma ini juga sering disebut hari raya *Dasara* atau *Dashahara*. Di sebagian besar India Utara dan Barat diperingati secara besar-besaran. Dashahara secara harfiah berarti "sepuluh hari" perayaan untuk menghormati Sri Rama atau kemenangan dharma melawan adharma. Berbagai macam bentuk drama, nyanyian, tari-tarian dengan lakon cerita Ramayana dan *Ramcharitmanas (Ramlila)* ditampilkan selama perayaan hari raya *Wijaya Dasami* ini di seluruh negeri India. Dibeberapa Negara bagian di India, perayaan *Ramlila* atau versi singkat cerita Rama, Sita dan Lakshmana dikumandangkan lebih dari sembilan hari, seperti di kota Varanasi, Ayodhya, Vrindavan, Almora, Satna dan Madhubani kota di Uttar Pradesh, Utarakhand, Bihar dan Madhya Pradesh pertunjukan-pertunjukan seni budaya terkait cerita Ramayana secara bebas ditampilkan oleh para seniman pertunjukan dan dipublikan setiap hari diberbagai media massa selama sebulan. Berbagai bentuk pertunjukan selama festival *Wijaya Dasami/Dushahara* ini dicatat oleh UNESCO sebagai salah satu "Warisan Budaya Dunia" pada tahun 2008, seperti pelantunan lagu-lagu rohani sepanjang hari dan malam, narasi, resital dan dialog yang digunakan dalam seni drama yang diambil dari teks *Ramacharitmanas* oleh Tulsidas tidak luput dicatat sebagai warisan kebudayaan dunia. Festival atau pertunjukan dramatis tentang kebajikan versus kebatilan ini juga diselenggarakan oleh masyarakat di ratusan desa kecil, menarik beragam penonton dari latar belakang sosial, gender dan ekonomi yang berbeda. Di banyak bagian, penonton dan penduduk desa bergabung dan berpartisipasi secara spontan, beberapa membantu para seniman, yang lain membantu menyiapkan panggung, menciptakan make-up, patung dan lampu. Kesenian ini berakhir pada malam *Dussehra*, saat kemenangan Rama dirayakan dengan membakar patung-patung Ravana dan rekan-rekannya. (Christopher John Fuller, 2004: 108-109).

Inti perayaan *Wijaya Dasami* sesungguhnya dilakukan sepuluh hari seperti halnya perayaan hari raya Galungan di Indonesia. Sebelum puncak perayaan, selama sembilan malam umat Hindu di India melakukan upacara yang disebut *Nawa Ratri* (melakukan ritual selama sembilan malam berturut-turut). Upacara *Nawa Ratri* dilakukan dengan upacara persembahyangan yang sangat khusuk dipimpin oleh pendeta di rumah-rumah penduduk secara bergantian setiap malam. *Nawa Ratri* lebih menekankan nilai-nilai spiritual sebagai dasar perjuangan melawan adharma. Pada hari kesepuluh berulah dirayakan hari raya *Wijaya Dasami* atau *Dasara*. Perayaan *Wijaya Dasami* dirayakan dua kali setahun dengan perhitungan tahun Surya atau mengikuti proses perputaran matahari mengelilingi bumi. Dirayakan setiap bulan Kartika (Oktober) dan bulan Waisaka (April). Perayaan *Dasara* pada bulan Waisaka atau April disebut pula *Durga Nawa Ratri*. *Durga Nawa Ratri* ini merupakan perayaan untuk kemenangan dharma melawan adharma dengan ilustrasi cerita kemenangan Dewi Parwati mengalahkan raksasa dewi Durga yang bersembunyi di dalam tubuh Mahasura yaitu lembu raksasa yang amat sakti. Karena Dewi Parwati menang, maka diberi julukan sebagai Dewi Durga. Parwati dikenal dengan banyak nama dalam literatur Hindu. Nama lain yang mengaitkannya dengan pegunungan adalah Shailaja (Putri pegunungan), Adrija atau Nagajaa atau Shailaputri (Putri Pegunungan), Haimavathi (Putri Himavan), Devi Maheshwari, dan Girija atau Girirajaputri (Putri dari Raja pegunungan). Lalita sahasranama berisi daftar 1.000 nama Parwati (sebagai Lalita). Dua julukan Parwati yang paling terkenal adalah Uma dan Aparna. Nama Uma digunakan untuk Sati (istri pertama Shiva, yang terlahir kembali sebagai Parwati) dalam teks-teks sebelumnya. Tapi pada cerita Ramayana ini digunakan sebagai sinonim untuk Parwati. (David Kinsley, 1988: 49-50). Di Harivamsa, Parwati disebut sebagai Aparna (seseorang yang tidak mendapat rezeki) dan kemudian dikenal sebagai Dewi Uma. Parwati juga disebut sebagai Ambika ('ibu tercinta'), Shakti (kekuatan), Mataji ('ibu yang dihormati'), Maheshwari (dewi agung), Bhairavi (ganas), Bhavani (kesuburan dan melahirkan), Shivaradni (Ratu Siwa), Urvi atau Renu, dan ratusan lainnya. Parwati juga adalah dewi cinta dan pengabdian, atau Kamakshi; Dewi kesuburan, kelimpahan dan kemakmuran, atau Annapurna. Parwati memiliki pengertian sebagai yang adil, Gauri, dan juga yang gelap, Kali atau Shyama, sebagai istri yang tenang dan tenang, Parwati yang disebut Gauri dan sebagai dewi yang menghancurkan kejahatan dia adalah Kali. Cerita daerah Gauri menyebutkan asal usul untuk nama dan corak Gauri. Disebutkan bahwa warna kulit Gauri berwarna emas atau kuning untuk menghormati dewi jagung/panen masak dan kesuburan. (John Muir, dalam Google Books 422-436).

Kata Durga secara harfiah berarti "tidak dapat dilalui, tidak dapat diakses, "tidak terkalahkan, tidak dapat disangkal". Hal ini terkait dengan kata Durga yang berarti "benteng, sesuatu yang sulit diakses, dicapai atau dilalui". Menurut Monier Monier-Williams (1899: 487), kata Durga berasal dari akar *dur* (sulit) dan *gam* (lewat, lewat). Terkait kata Durga yang ada dalam literatur Veda, seperti dalam himne Rg.Veda 4.28, 5.34, 8.27, 8.47, 8.93 dan 10.127, dan di bagian 10.1 dan 12.4 dari Atharva Veda dan atau kata Durga muncul di bagian 10.1.7 dalam kitab Taittiriya Aranyaka, kata Durga di-deskripsi-kan sebagai "di luar jangkauan". Kata Durga juga ditemukan dalam teks kuno

Sanskerta pasca-Veda kuno seperti di bagian 2.451 Mahabharata dan bagian 4.27.16 Ramayana. Penggunaannya ada dalam konteks yang berbeda. Misalnya, Durga adalah nama Asura yang telah menjadi tak terkalahkan oleh Deva-Devi manapun, dan Durga adalah dewi yang mengintervensi dan membunuhnya. Durga dan turunannya ditemukan di bagian 4.1.99 dan 6.3.63 dari Ashtadhyayi oleh Pāṇini, tata bahasa Sansekerta kuno, dan dalam komentar Nirukta oleh Yaska. Durga sebagai dewi pemuja setan ditemukan dalam teks Hindu klasik yang disebut Devi Mahatmya. Teks tersebut disusun para ilmuwan diperkirakan antara 400 sampai 600 M. Devi Mahatmya dalam mitologi digambarkan sebagai kekuatan iblis yang dilambangkan oleh Mahishasura sebagai bentuk pergeseran dan adaptasi di alam, bentuk dan strategi untuk menciptakan kesulitan dan mencapai tujuan jahat. Sementara Durga dengan tenang memahami dan melawan kejahatan untuk mencapai kesungguhannya. Ada banyak julukan untuk Durga dalam Shaktisme dan sembilan appellations: *Skandamata*, *Kushmanda*, *Shailaputri*, *Kaalratri*, *Brahmacharini*, *Chandraghanta* dan *Siddhidatri*. Daftar 108 nama yang digunakan untuk menggambarkannya sangat populer digunakan oleh orang Hindu timur dan disebut "Ashtottara Shatanamavali dari Dewi Durga". Dewi Durga di India dilukiskan seorang dewi yang amat cantik menunggang singa. Selain itu diyakini sebagai dewi kasih sayang dan amat sakti. Pengertian sakti di India adalah kekuatan (*power*), memiliki kemampuan yang tinggi. Perayaan *Durga Nawa Ratri* adalah perjuangan umat untuk meraih kasih sayang Tuhan. Karunia berupa kasih sayang Tuhan adalah karunia yang paling tinggi nilainya.

Dalam rangka melawan adharma dan menanamkan dharma dalam diri, yang harus dilakukan adalah pertama-tama pahami karunia Tuhan dalam bentuk kasih sayang kepada Tuhan, sesama mahluk dan alam semesta. Kasih sayang kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk mengasihi dan menyayangi segala ciptaannya. Sedangkan perayaan *Wijaya Dasami* dilaksanakan pada bulan Kartika (Oktober) disebut *Rama Nawa Ratri*. Pada Rama Nawa Ratri pemujaan ditujukan pada Sri Rama sebagai Awatara Wisnu. Selama sembilan malam umat mengadakan kegiatan keagamaan yang lebih menekankan pada nilai spiritual untuk mendapatkan kemenangan rohani dan mengontrol ego dan hawa nafsu yang berlebihan. Pada malam hari di hari yang kesepuluh dilakukan pawai ogoh-ogoh dengan wujud Rama dan Rahwana. Kemudian kedua ogoh-ogoh tersebut berperang. Dalam peperangan tersebut ogoh-ogoh Rahwana mengalami kekalahan sebagai symbol kalahnya adharma (ketidak benaran) melawan dharma yang disimbolkan sebagai sosok Rama. Pada saat pawai ogoh-ogoh tersebut kota menjadi ramai dan terang benderang dengan lampu warna-warni disetiap rumah. Di mana-mana, orang menjual panah sebagai lambang senjata Rama dalam rangka mengalahkan Rahwana. Selain ogoh-ogoh berbentuk Rama dan Rahwana juga ditemukan ogoh-ogoh berwujud Kumbakarna atau Surphanaka dan tokoh-tokoh lain dalam cerita Ramayana. Ogoh-ogoh besar dan tinggi itu diarak keliling beramai-ramai. Di lapangan umum sudah disiapkan pementasan di mana sudah ada orang yang terpilih untuk memperagakan tokoh Rama, Sita, Laksmana dan Anoman. Puncak dari atraksi perjuangan dharma itu yakni Sri Rama melepaskan anak panah di atas panggung yang telah dipersiapkan sebelumnya. Panah itu diatur sedemikian rupa sehingga begitu ogoh-ogoh

Rahwana kena panah Sri Rama, maka ogoh-ogoh tersebut langsung terbakar atau meledak, dan penontonpun hiruk-pikuk bersorak-sorai gembira-ria. Orang-orang yang memperagakan atau mengotong ogoh-ogoh berwujud Sri Rama, Dewi Sita, Laksmana dan Anoman adalah orang-orang yang dipilih melalui rapat warga dan diketahui latarbelakangnya dengan jelas serta diakhir acara pawai akan mendapat penghormatan luar biasa dari masyarakat Hindu yang menghadiri pawai perayaan hari raya Wijaya Dasami tersebut. Wijaya Dasami berarti sepuluh hari perayaan kemenangan dharma.

2.4 Filosofis Hari Raya Wijaya Dasami

Perayaan Hari Raya Wijaya Dasami di India yang digelar dua kali setahun yaitu pada bulan April (Waisaka) dan pada bulan Oktober (Kartika) sebagai simbolis perayaan kebenaran melawan ketidak benaran, yang disimbolisasikan dengan kemenangan Sri Rama melawan Rahwana dan Dewi Parwati melawan Dewi Durga. Diyakini pada akhirnya kebenaran itu akan selalu dapat mengalahkan ketidakbenaran, walaupun dalam prosesnya sangatlah sulit, hal inilah yang disebut dengan istilah *satyam evam jayate nartam*. Sebuah kemenangan Dharma yang wajib selalu dikenang dan dirayakan sepanjang hidup, agar manusia selalu ingat pada sebuah kebenaran dan mampu mengimplementasikan kebenaran tersebut dalam setiap gerak pikiran, perkataan dan perbuatan, yang pada akhirnya bisa membawa manusia memenangkan kehidupan ini. Sedangkan filosofi symbol senjata panah yang digunakan Sri Rama untuk mengalahkan Rahwana adalah kebenaran itu dapat diperoleh dengan menggunakan 'kecerdasan' pikiran (*manah*). Manah yang cerdas adalah manah yang terkendali dan dipergunakan tepat guna sesuai situasi dan kondisi dalam penggunaannya serta membutuhkan kefokusannya yang kuat dan tajam. Dengan kondisi manah yang terkendali dan tajam, maka kebenaran akan diperoleh dengan benar dan baik. Karena itulah senjata panah ini yang digunakan oleh Sri Rama untuk mengalahkan Rahwana. Sedangkan secara sederhana, masyarakat umum beranggapan bahwa hari raya Galungan khusus di buka Kartika (April) yang disebut *Durga Nawa Ratri* untuk pemujaan kepada para leluhur, akan tetapi dari uraian tersebut, pada hakekatnya bahwa hari raya Galungan merupakan pemujaan terhadap Ibu alam semesta yaitu dewi Parwati atau dewi Durga, sakti dari penguasa alam jagat raya, Mahadewa. Makna filosofis dari perayaan Galungan adalah untuk memperingati kemenangan kebajikan atas kebatilan.

III. KESIMPULAN

Kata Galungan pertama kali disebutkan dalam prasasti yang di keluarkan oleh raja Jaya Sakti tahun Saka 1055, disamping juga itu tersirat dari bentuk sesajen yang yang persembahkan kepada dewi Durga sebagai sakti (kekuatan) dari Deva Siva yang dapat membasmi berbagai bentuk kejahatan dalam wujud raksasa. Ciri khas persembahan kepada dewi Durga adalah berupa daging babi yang sampai kini masih tersisa di Bengala (India Timur) dan Nepal yang masih menggunakan daging babi sebagai bahan persembahan, sebagaimana yang juga lazim digunakan di Bali dalam pelaksanaan upacara Durgapuja. Selanjutnya bila melihat penanggalan Bali, dalam hitungan hari yang disebut *astawara*,

maka sejak Radite sampai dengan Anggara Wage Dungulan, maka hari-hari tersebut dipahami dan diyakini sebagai hari yang bertepatan dengan Kala, karenanya ketika itu disebut Sang Kala Tiga. Sedang pada hari galungan (*Buda Kliwon Dungulan*) adalah diperingati sebagai hari pemujaan kepada Dewi Uma. Dewi Uma adalah nama lain dari dewi Durga dalam aspek *santa/santi* (damai) pada saat ini umat memohon anugerah dari Dewi Uma.

Pelaksanaan hari raya Galungan, disamping sebagai momen memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam aspek beliau sebagai Dewi Durga atau Siva Mahadeva, bagi umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali merupakan hari pemujaan kepada leluhur baik dari garis ibu maupun ayah. Hal ini dapat kita lihat dari rangkaian dari dan upacara Galungan itu sendiri. Sejak pelaksanaan prosesi upacara *Sugihan Jawa* dan *Sugihan Bali* sampai dengan *Sabtu Umanis Wuku Kuningan*, akhir dari rangkaian perayaan Galungan, semua prosesi tersebut menggambarkan pemujaan kepada leluhur. Hari raya Galungan telah dimulai sejak jaman Bali Kuna dan hingga kini tetap dirayakan. Jelaslah keberadaan upacara Galungan memiliki kesamaan makna dengan upacara *Durgapuja Nawaratri* atau *Vijaya Dasami* di India sebagai sebuah simbolis memperingati hari kemenangan kebenaran melawan ketidak benaran atau kebajikan melawan kebatilan.

Filsafat perayaan hari raya Galungan sebagaimana tersirat dalam Surat Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir yang dilaksanakan di Amlapura-Bali tahun 1975 oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia, menetapkan bahwa hari raya Galungan sebagai hari kemenangan dharma melawan adharma, kebenaran melawan kejahatan. Moment kemenangan dharma melawan adharma dipahami sebagai moment 'transformasi diri'. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan diri dalam ranah metaliti atau spirituality, dari yang semula dalam belenggu kebatilan (adharma) berubah menjadi baik-benar atau bijaksana/bajik (dharma), suka menolong hidup dalam kondisi mental dan spiritual yang stabil. Transformasi diri ini akan dialami ketika individu baik secara jasmaniah maupun rohaniah mampu melampaui sifat kebinatangan yang apa pada dirinya. Moment dimana sang diri mampu mengalahkan kebatilan dalam diri ini kemudian dirayakan dalam bentuk hari raya yang disebut Galungan atau *Durga Puja Nawaratri* dan *Wijaya Dasami* di India. Disimboliskan sebagai seorang sosok Sri Rama dengan senjata panahnya (kecerdasan pikiran) yang mampu mengalahkan Rahwana dan atau kemenangan Dewi Parwati mengalahkan Dewi Durga.

DAFTAR PUSTAKA

Christopher John Fuller. 2004. *The Camphor Flame: Popular Hinduism and Society in India*. Princeton University Press. ISBN 978-0-69112-04-85.

David Kinsley (19 July 1988). *Hindu Goddesses: Visions of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*. , of California Press. pp. 49-50. ISBN 978-0-520-90883-3.

James G. Lochtefeld. 2002. *The Illustrated Encyclopedia of Hinduism: N-Z*. The Rosen Publishing Group. ISBN 0-8239-2287-1.

John Muir, *Original Sanskrit Texts on the Origin and History of the People of India*, p. 422, at [Google Books](#), pp 422-436

Monier Monier-Williams. 1899. *Sanskrit English Dictionary with Etymology*, Oxford University Press.

Wiana I Ketut. 2008. *Yadnya dan Bhakti*. Penerbit Manikngeni Denpasar.

Peradah Wongjowo Indonesia-<http://www.peradah.org>.